

TRADISI MARTUTUR PADA MASYARAKAT (Studi Kasus Masyarakat Desa Gunung Malintang)

Oleh:

Sahrudin Pohan

(Dosen Fakultas IPS dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

Abstrak

Salah satu dari bermacam tradisi yang terdapat dalam masyarakat desa Gunung Malintang kecamatan Barumun Tengah adalah bertutur atau martutur. Tutur atau martutur dapat diartikan sebagai satu ucapan atau kata yang digunakan pada saat berkomunikasi atau menyapa seseorang. Sehubungan dengan itu di dalam penggunaan tutur atau martutur terkandung makna kesopanan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Oleh karena itu sudah sepantasnya bila tradisi martutur ini tetap dapat dipelihara dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tutur dalam masyarakat, mencari penyebab menipisnya kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur dan melihat dampak negatif dengan menipisnya kesadaran masyarakat dalam bertutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian yang diperoleh diantaranya keberadaan tutur yang terdapat dalam masyarakat masih tetap utuh seperti masa-masa dahulu, penyebab menipisnya kesadaran atau kemampuan masyarakat dalam bertutur diakibatkan oleh adanya akulturasi atau percampuran budaya dan tingkat pendidikan masyarakat, dan dampak yang timbul dari menipisnya kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur diantaranya hilangnya satu kesopanan untuk menghargai atau menghormati orang lain, semakin jauhnya pertalian hubungan kekeluargaan diantara masyarakat dan terakhir sangat dimungkinkan bila tradisi ini lama-lama menjadi hilang.

Kata Kunci: Tradisi Martutur Pada Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Barumun Tengah adalah salah satu nama kecamatan yang terdapat di wilayah kabupaten Padang Lawas. Kabupaten Padang Lawas pada awalnya berada di dalam kabupaten Tapanuli Selatan sebelum kabupaten tersebut dimekarkan atas empat kabupaten. Secara umum masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan Padang Lawas mayoritas masyarakat batak angkola. Sebutan istilah batak angkola adalah sebutan untuk wilayah masyarakat adat Tapanuli Selatan. Masyarakat angkola merupakan sub suku batak yang bertempat tinggal di wilayah selatan dan mayoritas masyarakatnya beragama islam.

Masyarakat Padang Lawas adalah masyarakat yang memiliki bermacam tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu dari tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ini adalah tradisi atau kebiasaan bertutur (martutur). Bertutur (martutur) salah satu tradisi atau kebiasaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat sejak dari orang-orang sebelum mereka atau sejak dari orang-orang dahulu. Tradisi bertutur (martutur) ini dapat dikatakan sebagai warisan kepada masyarakat dari orang-orang dahulu bahkan dari nenek moyang mereka. Tradisi bertutur (martutur) ini hingga sekarang masih terdapat dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti halnya pada masyarakat desa Gunung Malintang yang menjadi salah satu dari masyarakat diantara masyarakat-masyarakat lain yang terdapat di kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas.

Bertutur (martutur) yaitu ucapan atau kata yang digunakan oleh seseorang kepada orang

lain pada saat berkomunikasi atau menyapa. Tutur ini dijadikan menjadi kata ganti dari sebutan nama seseorang tanpa menyebutkan nama aslinya. Penggunaan tutur ini bagi masyarakat dipandang cukup berarti bahkan memiliki nilai yang cukup tinggi, sehingga dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan aturan atau ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh orang-orang dahulu.

Aturan atau ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam penggunaan tutur (martutur) yang terdapat dalam masyarakat secara garis besar dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu pertama, penggunaan tutur untuk orang laki-laki dan yang kedua penggunaan tutur untuk orang perempuan. Kedua macam penggunaan tutur tersebut baik untuk orang laki-laki maupun untuk orang perempuan selanjutnya dibagi lagi atas beberapa bagian, diantaranya tutur untuk orang laki-laki yang satu turunan dan tutur untuk orang laki-laki yang bukan satu turunan.

Tutur untuk orang laki-laki yang satu turunan dari ayah (bapak) digunakan tutur panggilan dengan sebutan: oppung (kakek) yaitu ayah dari bapak atau ayah dari ayah, kemudian tutur ua (bapak tua) yaitu abang dari ayah, kemudian tutur uda (paman) yaitu adik dari ayah. Selanjutnya sebutan tutur adik atau abang (saudara) yaitu adik orang yang usianya lebih muda dari kita sedangkan tutur sebutan abang yaitu orang yang usianya lebih tua dari kita. Sedangkan tutur untuk turunan dari ibu hanya dengan panggilan tutur tulang (mama) yaitu saudara laki-laki dari ibu.

Tutur panggilan untuk orang yang bukan satu turunan yaitu dengan sebutan tutur amang boru yaitu mertua laki-laki atau suami dari saudara perempuan dari ayah dan jajarannya, abang ipar

atau suami dari kakak, adik ipar atau suami dari adik, bere atau ponakan atau suami dari anak perempuan termasuk adik dan abangnya termasuk mereka yang keturunan.

Selanjutnya tutur untuk orang perempuan juga dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu tutur untuk orang yang satu turunan yaitu dengan sebutan tutur: nenek yaitu ibu dari ayah atau ibu dan termasuk adik atau kakak dari mereka serta jajarannya, selanjutnya sebutan tutur bou yaitu saudara perempuan dari ayah atau mereka yang satu turunan termasuk kakak atau adik mereka sesaudara, sedangkan untuk turunan dari ibu dengan sebutan tutur umak tobang yaitu kakak dari ibu atau mereka yang satu garis turunan, bujing atau adik dari ibu atau mereka yang satu garis turunan, sebutan tutur akkang yaitu kakak mereka yang satu garis turunan. Sedangkan tutur yang bukan satu turunan yaitu dengan sebutan tutur bou yaitu mertua atau ibu dari suami, atau ibu dari suami kakak atau adik termasuk mereka yang satu garis turunan, sebutan tutur nantulang yaitu istri dari mama atau tulang juga digunakan pada mertua perempuan dari saudara laki-laki juga mereka yang satu turunan. Sebutan tutur adik atau kakak digunakan untuk saudara perempuan dari istri dari saudara laki-laki termasuk mereka yang satu turunan.

Masing-masing tutur di atas memiliki istilah atau sebutan yang berbeda sesuai ketentuan yang terdapat dalam penggunaan tutur yang sudah diwariskan oleh orang-orang dahulu pada masyarakat dan sebutan-sebutan tersebut menjadi sebuah tanda simbol bahwa masyarakat memiliki hubungan keluarga yang tidak sama jauh dekatnya atau sumber atau asalnya. Artinya bahwa hubungan keluarga yang terdapat di masyarakat tersebut ada yang berasal dari pihak ayah atau dari ibu, atau dari saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ayah atau dari pihak ayah, atau dari saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ibu atau dari pihak ibu dan lain sebagainya. Masing-masing sumber hubungan keluarga tersebut menjadi penyebab terjadinya istilah sebutan tutur yang berbeda dalam masyarakat.

Memperhatikan sebutan istilah tutur di atas, maka urgensi tutur ini bagi masyarakat setidaknya memiliki tiga macam fungsi, diantaranya adalah pertama, tutur menjadi satu kesopanan untuk menghargai dan menghormati orang lain, kedua tutur akan dapat menjadi sebuah simbol atau tanda dalam hubungan persaudaraan yang ada di antara sesama masyarakat dan ketiga, tutur akan dapat memperdekat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat.

Ketiga macam urgensi tutur di atas menjadi satu hal yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat, karena pandangan masyarakat terhadap ketiga macam urgensi tutur di atas memiliki arti atau nilai yang cukup tinggi dalam kehidupan mereka selaku anggota masyarakat. Oleh karena itu tutur bagi masyarakat

menjadi satu hal penting yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh masing-masing orang dalam kehidupannya selaku anggota masyarakat.

Bagi masyarakat tutur dapat dipandang sebagai satu kesopanan untuk menghargai dan menghormati orang lain, karena tradisi martutur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sudah cukup lama bersama dengan masyarakat dan memiliki makna yang cukup berarti bagi masyarakat dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Salah satu makna kesopanan yang terdapat dalam tutur tersebut, yaitu tidak semua orang boleh disebut namanya walaupun usianya lebih muda dari kita, tetapi harus dengan menggunakan sebutan tutur sebagai kata ganti dari nama orang tersebut. Demikian pula dengan tutur sebagai simbol atau tanda dalam pertalian hubungan persaudaraan di antara masyarakat. Melalui tutur yang digunakan oleh seseorang pada orang lain akan diketahui seperti apa hubungan persaudaraan yang ada di antara mereka, artinya apakah hubungan persaudaraan mereka berasal dari pihak ayah atau ibu atau hubungan persaudaraan mereka masih dekat atau sudah jauh dan lain sebagainya. Demikian pula dengan tutur dapat memperdekat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat. Melalui tutur yang digunakan oleh seseorang akan dapat memperdekat rasa persaudaraan antara mereka. Artinya dengan tutur tersebut akan dapat melahirkan rasa persaudaraan yang dekat di antara mereka.

Melihat betapa pentingnya arti tutur bagi masyarakat sebagaimana pada uraian di atas dihubungkan dengan realitas yang terdapat pada masyarakat akhir-akhir ini, tampaknya sudah jauh berbeda dengan yang diharapkan. Dimana tidak sedikit di antara masyarakat sekarang terutama kalangan muda-mudi yang sudah tidak tahu atau mengerti dengan apa yang disebut tutur, sementara kita yakin bahwa semua orang tua di keluarga pasti mendidik atau mengajarkan anak-anaknya untuk tahu bertutur yang baik sesuai aturannya pada orang lain. Namun hal ini nampaknya belum dapat menggiring masyarakat untuk dapat berbuat sesuai yang diharapkan. Tentu hal ini tidak mungkin untuk kita biarkan berlanjut terus menerus, jika kita tidak ingin kehilangan warisan tutur yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan kita selaku anggota masyarakat. Sehubungan dengan itu menurut hemat penulis kondisi seperti ini sangat penting untuk diantisipasi agar regenerasi kedepan tetap dapat mempertahankan tradisi ini menjadi tradisi yang permanen dalam kehidupan mereka selaku anggota masyarakat. Dasar inilah penulis merasa terpenggil untuk memberikan sumbangan pemikiran lewat satu penelitian dengan judul “Tutur Pada Masyarakat.”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan atau metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, diantaranya mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1992:16-18). Subjek yang diteliti adalah masyarakat dan peristiwa yang diteliti yaitu penggunaan tutur (martutur) masyarakat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tradisi atau kebiasaan tutur atau martutur yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Tutur Pada Masyarakat

Salah satu tradisi yang ditemukan pada masyarakat pada saat berkomunikasi atau saat menyapa orang lain yaitu dengan menggunakan tutur. Tutur yaitu ucapan atau kata yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain pada saat menyapa atau pada saat berlangsungnya suatu komunikasi. Hal ini sesuai dengan pengertian tutur, bahwa tutur adalah ucapan, kata, perkataan (jagokata.com/artikata/tutur.html). Memaknai pendapat tersebut, tutur dalam kajian penelitian ini yaitu ucapan atau kata yang digunakan kepada seseorang sesuai dengan aturan penggunaan ucapan, kata pada saat berkomunikasi atau menyapa orang lain yang sudah menjadi satu tradisi dalam masyarakat.

Tutur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah satu warisan yang sudah turun-temurun dari para leluhur atau orang-orang dahulu. Secara bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena tutur adalah satu warisan dari para leluhur, maka tutur tersebut masuk pada kelompok kebudayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor (Soekanto, 2010:55) bahwa kebudayaan adalah kompleks mencakup semua pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa tutur yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat masuk pada kelompok kebudayaan dan jika dilihat dari aspek fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat kebudayaan ini menjadi satu kebudayaan yang patut untuk dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan sosial masyarakat, sebab tutur tersebut selain mengandung pengertian moral juga menjadi sebuah seni yang dapat memperindah suasana kehidupan sosial masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa tutur bagi masyarakat menjadi satu hal yang cukup penting dan berarti sebab dalam pandangan masyarakat tutur ini memiliki nilai yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Pada hal kalau dilihat dari aspek materialnya tutur tersebut hanya sebatas ucapan kata yang hanya dapat membuat rasa senang untuk mendengarnya. Namun walaupun tutur tersebut

hanya sebatas ucapan atau kata yang dapat memberikan rasa senang untuk mendengarnya, tetapi selain itu di dalamnya juga tersimpan beberapa pemaknaan yang cukup dalam dan berarti bagi seseorang yaitu dengan melalui ucapan atau perkataan tersebut berarti seseorang itu dihargai dan dihormati dengan satu kesopanan lewat tindakan ucapan, kata yang digunakan.

Bagi masyarakat tindakan atau perilaku seperti tertulis di atas menjadi satu hal yang cukup penting dan berarti, karena setiap orang pasti merasa senang dan ingin untuk dihargai. Oleh karena itu bagi masyarakat tutur atau martutur ini menjadi satu hal yang harus tetap dapat dilaksanakan dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan, bahwa tutur yang terdapat pada masyarakat dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu tutur menurut adat dan tutur menurut turunan. Masing-masing tutur ini memiliki istilah sebutan tersendiri. Berikut ini adalah sebutan istilah tutur menurut adat, antara lain: kahanggi, anakboru dan mora. Tutur kahanggi digunakan untuk orang yang satu turunan ditambah dengan orang lain yang istri mereka satu turunan, tetapi khusus bagi mereka yang istrinya satu turunan disebut dengan istilah kahanggi pareban dan tutur ini digunakan untuk semua orang baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Selanjutnya tutur anak boru, tutur ini digunakan kepada saudara perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga termasuk pada suaminya, anak-anaknya dan juga mereka yang satu turunan dan penggunaan tutur anak boru ini juga digunakan pada semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya demikian pula dengan tutur mora, yang disebut mora yaitu saudara laki-laki dari ibu (mama) termasuk istrinya dan anak-anaknya juga mereka yang satu garis turunan dan tutur ini digunakan pada semua orang baik laki-laki maupun perempuan.

Dari tutur adat di atas lahir tutur berdasarkan turunan atau berdasarkan hubungan keluarga dengan sebutan-sebutan sebagai berikut:

b. Tutur Kahanggi

Sebutan tutur yang termasuk dalam kelompok kahanggi diantaranya: uak (abang dari ayah), uda atau paman (adik dari ayah) termasuk orang yang satu garis turunan dengan mereka ditambah dengan orang atau mereka yang istrinya satu garis turunan dengan istri ayah, uak (abang dari ayah) dan uda atau paman (adik dari ayah) dan juga termasuk anak perempuan yang belum berkeluarga atau menikah.

Panggilan tutur dalam kelompok kahanggi ini dengan sebutan untuk laki-laki disebut dengan tutur panggilan uak (abang dari ayah atau mereka yang usianya lebih tua dari ayah), uda atau paman (adik dari ayah atau mereka yang usianya lebih muda dari ayah), abang orang yang usianya lebih tua dari kita mereka adalah saudara kandung kita, anak uak atau paman, anak umak tobang (kakak

ibu), bujing atau tante termasuk kakek atau ayah dari ayah kita juga dapat digunakan panggilan tutur abang.

Panggilan tutur untuk orang perempuan diantaranya uak (istri dari abang ayah kita), nanguda (istri dari adik ayah kita), kakak dan adik (saudara kandung perempuan, maupun anak perempuan dari uak atau nanguda termasuk anak perempuan dari umak tobang (kakak dari ibu dan jajarannya) juga dan bujing atau tante (adik perempuan dari ibu dan jajarannya).

C. Tutur Anak Boru

Penggunaan tutur untuk anak boru juga dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu tutur untuk laki-laki dan tutur untuk perempuan. Tutur untuk laki-laki yaitu dengan sebutan sebagai berikut: amang boru (suami dari saudara perempuan dari ayah) termasuk suami dari saudara perempuan dari suami tante dan umak tobang. Adik atau abang atau disebut lae (ipar) mereka adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah (bou) dan juga suami dari saudara perempuan kita sendiri (ipar) termasuk adik abangnya dan semua jajarannya dan suami atau abang adik dari suami anak perempuan dari umak tobang (kakak dari ibu) atau adik dari ibu (tante) dan mereka semua yang satu garis turunan.

Penggunaan tutur untuk kelompok perempuan diantaranya: bou (saudara perempuan dari ayah termasuk semua jajarannya atau saudara perempuan dari suami umak tobang (kakak dari ibu) dan juga bujing atau tante (adik dari ibu). Selain itu juga termasuk saudara perempuan kandung atau yang disebut iboto dan anak perempuan dari uak (abang dari ayah) atau paman (adik dari ayah) dan juga termasuk anak perempuan dari umak tobang (kakak dari ibu) dan bujing atau tante (adik dari ibu) serta semua jajarannya yang sudah menikah juga disebut anak boru.

d. Tutur Mora

Mora yaitu semua orang yang berasal dari keluarga ibu, penggunaan tutur mora ini juga dapat dibagi atas dua bagian, yaitu tutur untuk orang laki-laki dan tutur untuk orang perempuan. Tutur untuk laki-laki dengan sebutan oppung (kakek), tutur oppung ini digunakan kepada ayah, uak dan paman dari ibu serta jajarannya juga termasuk kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu (mama) juga digunakan tutur oppung walaupun masih dalam usia muda. Tulang (mama) yaitu saudara laki-laki dari ibu termasuk anak laki-laki dari uak atau abang dari ayah ibu dan paman dari ibu atau adik ayah dari ibu dan semua jajarannya atau mereka yang satu garis turunan. Tungane atau yang disebut ipar tutur ini digunakan pada anak laki-laki dari tulang (mama) baik yang masih dalam usia muda maupun yang sudah usia tua, kepada mereka ini juga dapat digunakan tutur abang atau adik.

Selanjutnya sebutan tutur untuk perempuan diantaranya: nenek yaitu ibu dari ibu (termasuk jajarannya), nantulang (istri dari saudara laki-laki ibu) termasuk jajarannya dan oppung bayo

(istri dari saudara laki-laki istri kita) termasuk semua jajarannya.

Khusus untuk tutur pada mora ini baik laki-laki maupun perempuan walaupun usianya lebih muda dari kita tidak boleh dipanggil atau disebut namanya menurut aturan kebiasaan dan juga dalam aturan adat yang berlaku, sebab mora ini adalah orang yang paling dihargai dan dihormati kapanpun waktunya dan dimanapun tempatnya menurut pandangan adat.

Selanjutnya tutur menurut turunan, yang dimaksud dengan tutur menurut turunan disini yaitu tutur yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan garis turunan mereka. Garis turunan dimaksud tidak hanya dilihat dari garis turunan dari ayah tetapi juga dari garis turunan dari ibu dan juga termasuk dari turunan-turunan mereka dimasa-masa yang lalu.

Tutur dari turunan ayah yaitu mereka yang satu marga, untuk laki-laki hanya menggunakan tutur oppung (kakek) uak (abang dari ayah), uda (paman) dan abang atau adik. Untuk perempuan digunakan tutur oppung (nenek), bou (saudara perempuan dari ayah) dan kakak dan adik (saudara kita yang perempuan) sedangkan tutur dari turunan ibu untuk laki-laki digunakan tutur oppung (kakek), tulang (mama) dan abang atau adik ipar dan untuk perempuan oppung (nenek) umak tobang (kakak ibu), bujing (adik ibu) dan kakak atau adik.

Untuk orang lain yang hubungan persaudaraannya masih jauh dengan seseorang tutur yang digunakan tetap mengacu pada tutur yang terdapat pada turunan tersebut baik turunan dari bapak maupun turunan dari ibu (ada pada uraian di atas) artinya kalau bukan dilihat dari turunan ayah dilihat dari turunan ibu atau dengan melalui pertalian hubungan keluarga dari kedua pihak baik bapak atau ibu demikian selanjutnya dan selanjutnya yang pasti semuanya dapat digunakan tutur yang memiliki landasan atau dasar.

Penyebab Menipisnya Tutur Pada Masyarakat

Menipisnya kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur (martutur) masuk menjadi satu perubahan yang terjadi pada masyarakat. Terjadinya satu perubahan pada masyarakat dapat disebabkan oleh karena kepentingan-kepentingan dari manusia atau masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2006:259), bahwa setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan dan perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi perubahan yang tidak menarik dan perubahan-perubahan lainnya. Senada dengan pendapat di atas, menurut Basrowi (2005:154), bahwa setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa perubahan adalah sesuatu hal yang pasti

terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan pada kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur. Sehubungan dengan itu, dari penelitian yang dilakukan bahwa kemampuan masyarakat akhir-akhir ini dalam bertutur (martutur) kelihatannya sudah cukup berbeda dengan kemampuan atau kesadaran orang-orang sebelum mereka atau orang dahulu. Orang atau masyarakat dahulu sangat peduli dan cukup tahu dengan tutur yang akan mereka gunakan pada seseorang, sedangkan pada masyarakat sekarang tidak salah lagi kalau dikatakan tidak sedikit diantara masyarakat yang tidak mengerti lagi dengan sebutan istilah tutur yang seharusnya dia gunakan pada orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa penyebab menipisnya kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur setidaknya dapat disebabkan oleh empat faktor, diantaranya adalah: (1) percampuran masyarakat, (2) pemahaman masyarakat tentang makna yang terdapat dalam tutur yang semakin rendah dan (3) rendahnya sanksi yang diperoleh masyarakat bila terjadi kesalahan dalam menggunakan tutur dan (4) semakin kecilnya jumlah masyarakat yang masih peduli dengan tutur.

Percampuran masyarakat, percampuran masyarakat dimaksud yaitu bahwa masyarakat yang tinggal dalam tempat yang sama bukan orang-orang yang memiliki kebiasaan yang sama, sehingga pandangan mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan yang terdapat pada masyarakat termasuk dalam tutur sudah pasti berbeda diantara satu dengan lainnya. Pada sebahagian masyarakat tutur dapat dianggap menjadi sesuatu yang tidak begitu penting dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat secara umum pada orang-orang sekarang yang tidak begitu peduli dan merasa penting dengan apa yang disebut "tarombo".

Tarombo adalah satu kebiasaan yang terdapat pada masyarakat (lokasi penelitian) untuk menanyakan turunan (marga) seseorang atau menanyakan orang lain yang dianggap dikenalnya. Melalui tarombo ini akan diketahui siapa seseorang itu, dengan diketahui siapa seseorang itu akan diketahui pula turunannya dan hubungan pertalian persaudaraan yang pada akhirnya lahirlah tutur. Lahirnya tutur ini menjadikan hubungan antara seseorang dengan seseorang menjadi punya hubungan dalam ikatan keluarga. Hal-hal seperti inilah yang sudah mulai hampir tidak kelihatan lagi atau hilang dari masyarakat sekarang, sehingga kemampuan masyarakat dalam bertutur (martutur) semakin berkurang atau rendah.

Sejalan dengan uraian di atas maka percampuran masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab berkurangnya pemahaman masyarakat tentang tutur (martutur) yang sudah lama menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Percampuran masyarakat di lokasi penelitian, dari penelitian yang dilakukan dapat terjadi atas dua hal, pertama akibat perkawinan dan kedua akibat perpindahan penduduk. Dari aspek perkawinan,

akhir-akhir ini sudah banyak diantara anak atau keluarga masyarakat yang kawin dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda termasuk perbedaan dalam kebiasaan bertutur atau martutur. Perbedaan kebiasaan ini menjadi pemicu untuk terjadinya pemahaman masyarakat tentang makna atau fungsi dari tutur dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat yang memiliki tradisi martutur.

Selanjutnya pemahaman masyarakat tentang makna atau arti tutur (martutur) yang semakin rendah. Bagi masyarakat selain tutur dapat berfungsi menjadi satu kesopanan untuk menghormati orang lain, tutur juga dapat berfungsi untuk memperdekat hubungan kekeluargaan antara satu dengan yang lain. Artinya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat dapat menjadi lebih dekat bahkan dapat menjadi seperti bagaikan bersaudara kandung yaitu dengan adanya tutur.

Rendahnya pemahaman masyarakat dalam bertutur dapat disebabkan oleh berbagai hal salah satu diantaranya adalah semakin kecilnya jumlah masyarakat yang memahami atau mengerti dengan makna tutur dalam kehidupan sosialnya. Tutur yang terdapat dalam masyarakat memiliki bermacam makna diantaranya termasuk menjadi sebuah simbol dalam hubungan keluarga yang ada diantara masyarakat.

Dari pemaknaan inilah hubungan kekeluargaan yang terdapat dalam masyarakat dapat menjadi lebih dekat seperti saudara kandung. Pada hal kalau dilihat dari aspek kenyataannya, bahwa hubungan keluarga yang terdapat pada masyarakat sudah pasti tidak semua masyarakat memiliki hubungan keluarga dekat bahkan ada yang tidak punya hubungan saudara sama sekali, tetapi dengan adanya tutur pada masyarakat dapat menjadikan hubungan keluarga diantara mereka menjadi lebih dekat seperti bersaudara kandung.

e. Dampak Negatif Menipisnya Tutur Pada Masyarakat

Setiap perubahan sudah pasti mempunyai dampak termasuk dampak yang sifatnya negatif, demikian pula dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam bertutur. Menipisnya kesadaran masyarakat dalam bertutur adalah satu perubahan yang terjadi dalam kebiasaan masyarakat yang selama ini mereka cukup dikenal sebagai orang yang sangat peduli dengan apa yang disebut tutur, tetapi akhir-akhir ini kelihatannya tidak sedikit diantara masyarakat yang sudah tidak punya kemampuan atau kesadaran dalam bertutur. Perubahan ini sudah pasti akan dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan, setidaknya ada empat macam dampak negatif yang timbul akibat menipisnya bertutur (martutur) pada masyarakat, diantaranya adalah (1) hilangnya simbol-simbol dalam hubungan persaudaraan diantara masyarakat, (2) hubungan keluarga diantara masyarakat menjadi renggang atau

semakin jauh, (3) berkurangnya satu kesopanan untuk menghargai orang lain, dan (4) tradisi martutur lambat laun akan dapat hilang dari masyarakat.

Keempat komponen di atas sangat dimungkinkan akan terjadi pada masyarakat sebagai dampak negatif dari menipisnya kemampuan atau kesadaran masyarakat dalam bertutur. Oleh karena itu bila tradisi martutur yang terdapat pada masyarakat selama ini hilang, akan menimbulkan hal-hal seperti tersebut di atas. Diketahui bahwa salah satu fungsi dari bertutur (martutur) pada masyarakat adalah menjadi sebuah tanda atau simbol dalam hubungan persaudaraan yang terdapat pada masyarakat itu sendiri, sehingga dengan melalui tutur tersebut akan diketahui seperti apa hubungan persaudaraan yang ada diantara masyarakat.

Diketahui bahwa hubungan persaudaraan yang terdapat pada masyarakat pasti tidak sama jauh dekatnya. Artinya ada hubungan persaudaraan diantara masyarakat itu memang karena masih punya hubungan darah (turunan), seperti hubungan persaudaraan sebagai keluarga kandung baik hubungan keluarga dari kedua belah pihak orang tua baik dari pihak ayah (bapak) maupun dari pihak mama (ibu). Selain itu ada pula hubungan persaudaraan itu berasal dari pertalian hubungan perkawinan saudara dengan orang lain atau dari pertemanan atau karena hubungan persaudaraan karena satu tempat tinggal atau satu masyarakat dan lain sebagainya.

Melalui tutur yang terdapat pada masyarakat setelah mendapat penjelasan lebih lanjut dari mereka atau yang disebut buka martarombo, maka hubungan persaudaraan yang terdapat diantara masyarakat akan diketahui jelasnya seperti apa jauh dekatnya hubungan persaudaraan yang ada diantara mereka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tutur yang terdapat pada masyarakat dapat menjadi satu simbol atau tanda tentang jauh dekatnya hubungan persaudaraan yang terdapat diantara masyarakat.

Selanjutnya tutur dapat pula mengakibatkan semakin jauh dan dekatnya hubungan kekeluargaan diantara masyarakat. Ucapan atau sebutan tutur yang baik sangat berarti bagi seseorang, sebab dengan sebutan tutur tersebut dirinya merasa dihargai dan dihormati disamping dianggap sebagai saudara. Bagi masyarakat hal-hal seperti ini sangat berarti dalam kehidupannya, oleh karena itu walaupun tutur hanya sebatas ucapan atau sebutan tetapi jika ucapan tersebut selalu salah dalam penggunaannya atau tidak digunakan sama sekali lama-lama akan dapat mengakibatkan semakin jauhnya hubungan keluarga diantara masyarakat sekalipun mereka masih keluarga dekat, karena sebagaimana dituliskan pada uraian di atas bahwa tutur yang digunakan oleh seseorang akan dapat memperdekat dan mempererat hubungan persaudaraan yang ada diantara mereka selaku anggota masyarakat. Oleh karena itu masing-

masing orang sangat diharapkan agar dapat memahami atau mengertidengan tuturnya kepada orang lain, sebab jika tidak diketahui akan dapat merenggangkan hubungan persaudaraan yang ada diantara masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya diketahui bahwa salah satu kesopanan untuk menghargai orang lain dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui penggunaan ucapan atau sebutan tutur yang baik menurut kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat sangat dituntut untuk dapat menjadi masyarakat yang dapat memahami dan mengerti arti sebuah tutur (martutur) dalam kehidupannya selaku anggota masyarakat yang memiliki satu kebiasaan dalam martutur.

Bagi masyarakat ada kalanya menghargai atau menghormati orang lain menjadi satu hal yang cukup berarti dari segala-galanya, hal ini menjadi satu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap manusia dimana semua orang pasti butuh dan merasa senang untuk dihargai. Oleh karena itu dalam masyarakat sering di dengar istilah yang berhubungan dengan pentingnya saling menghargai diantara sesama seperti pada ungkapan kata berikut ini, yaitu “tappar marsipagodangan udut marsipaginjanan” artinya diantara sesama manusia itu sangat penting untuk dapat saling menghargai dan menghormati, karena setiap manusia pasti senang dihormati dan dihargai karena dihormati dan dihargai menjadi satu kebutuhan dari setiap manusia termasuk masyarakat.

Bagi masyarakat penghargaan atas dirinya dapat melebihi dari segalanya, sehingga di masyarakat menghargai dan menghormati orang lain menjadi satu hal yang cukup penting dan berarti bagi mereka. Penghargaan atau penghormatan itu bukanlah dalam bentuk materi atau uang, tetapi cukup dengan tindakan-tindakan yang dapat membuat dirinya merasadihargai dan dihormati dimata orang lain, seperti penyambutan atas kehadirannya, kepedulian atas dirinya, menyapanya dengan tutur yang baik dan sopan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat adalah orang yang butuh dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Oleh karena itu secara umum masyarakat mendidik masing-masing anggota keluarganya untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain termasuk lewat tutur (martutur), karena bagi masyarakat sesuatu yang tidak dapat dinilai harganya dalam kehidupannya sehari-hari adalah bila dirinya masih dapat dihargai dan dihormati oleh orang lain. Tetapi perlu diketahui bahwa agar seseorang tetap dapat menjadi orang berharga dimata orang lain atau dihargai oleh masyarakat setidaknya ada beberapa hal yang harus dia perbuat dalam kehidupannya, diantaranya adalah ia harus dapat menghargai dirinya sendiri, menghargai keluarganya sendiri dan menghargai orang lain. Bila hal ini dapat diperbuat dan dipertahankan oleh seseorang dalam

kehidupannya sehari-hari dirinya pasti tetap dapat dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Selanjutnya tradisi martutur yang sudah lama terpelihara di masyarakat akan dapat menjadi hilang nantinya, bila masyarakat itu sendiri sudah mulai beralih pandangan tentang makna dari tutur atau martutur dalam kehidupan sosial mereka sebagai anggota masyarakat. Hilangnya bertutur atau martutur ini dari kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh bermacam hal diantaranya terjadinya perbedaan pandangan oleh orang-orang dahulu dengan orang sekarang tentang arti atau makna dari bertutur atau martutur bagi mereka. Perbedaan pandangan ini dapat pula berawal dari bermacam hal diantaranya karena faktor pendidikan masyarakat, semakin banyaknya jumlah anak masyarakat yang merantau dan terjadinya percampuran budaya akibat hasil perkawinan dari masyarakat yang berbeda kebudayaan atau kebiasaan.

Percampuran budaya ini menjadi satu faktor pemicu untuk terjadinya perbedaan nilai pandang masyarakat tentang tutur. Sebab belum tentu semua orang atau masyarakat yang memiliki tempat tinggal dan budaya yang berbeda memiliki nilai pandang yang sama tentang arti atau makna dari sebuah tutur dalam kehidupannya. Oleh karena itu setiap orang diharapkan agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya seperti dikatakan dalam satu peribahasa yaitu “dimana langit dijunjung disitu ranting dipatahkan”. Sebab jika tidak demikian akan dapat merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama terpelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Selanjutnya dari faktor pendidikan, pendidikan masyarakat yang semakin tinggi nampaknya turut mempengaruhi kurangnya kepedulian masyarakat tentang bertutur atau martutur. Hal ini kelihatannya akibat dari cara pandang mereka yang sudah cenderung dengan logika-logika. Pandangan ini kelihatannya dapat mengurangi hidup dengan basa-basi yang dianggap tidak memiliki arti penting sementara jika dilihat dalam kehidupan masyarakat hidup dengan basa-basi ini masih memiliki nilai yang cukup berarti bagi masyarakat. Sebab pandangan masyarakat (awam) tentang sesuatu yang dianggap berarti itu kadang tidak sama dengan pandangan masyarakat (pendidikan). Bagi masyarakat awam kadang sesuatu yang dianggap berarti atau bernilai itu cukup bila dirinya dihargai dan dihormati.

Pandangan di atas kelihatannya berbeda dengan pandangan orang-orang berpendidikan, secara umum nampaknya orang berpendidikan sudah mulai punya pandangan yang berbeda dengan masyarakat tentang basa-basi tersebut. Perbedaan pandangan tersebut menjadi satu penyebab timbulnya dampak negatif dalam tradisi martutur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pandangan seperti itu terjadi mungkin akibat dari waktu mereka untuk hidup bersama dengan masyarakat sudah terlalu sedikit bila

dibandingkan dengan masyarakat dimana mereka mengikuti pendidikan. Tentu keadaan ini dapat menjadi satu penyebab terjadinya perubahan pandangan mereka tentang makna atau arti martutur. Demikian pula dengan anak-anak masyarakat yang keluar untuk cari hidupnya di perantauan juga kelihatannya memiliki hal yang sama dengan orang berpendidikan tersebut juga terjadi perubahan pandangan tentang makna bertutur atau martutur. Perubahan pandangan ini tentu akibat mereka juga sudah banyak bersama dengan lingkungan yang berbeda kebiasaan dengan lingkungan sebelumnya, sehingga mereka dapat berubah dan cenderung ikut dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dimana mereka bertempat tinggal. Demikian pula dengan perkawinan campuran atau perkawinan dengan budaya yang berbeda sudah pasti akan dapat menjadi satu penyebab tentang terjadinya perubahan pandangan tentang makna bertutur atau martutur.

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Tutur yang terdapat dalam masyarakat masih tetap tutur warisan dari orang-orang dahulu dan secara garis besar tutur tersebut dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu tutur menurut adat dan tutur menurut garis keturunan;
- b. Penyebab menipisnya kemampuan bertutur pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor akulturasi budaya atau percampuran budaya sebagai akibat dari perkawinan, perpindahan tempat tinggal masyarakat dan faktor pendidikan;
- c. Dampak menipisnya kemampuan bertutur pada masyarakat diantaranya semakin renggangnya hubungan keluarga diantara masyarakat, hilangnya satu kesopanan masyarakat untuk menghormati dan menghargai orang lain dan sangat memungkinkan bila tradisi martutur yang sudah cukup lama bersama dengan masyarakat lama-lama nantinya bisa menjadi hilang dari kehidupan masyarakat.

2. Saran

Dari kesimpulan di atas selanjutnya peneliti menyarankan, sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat sebagai masukan, untuk dapat menggali dan membangun kembali kebiasaan martutur yang dapat menjadi satu penghubung dalam memperdekat hubungan persaudaraan diantara sesama masyarakat.
- b. Bagi tokoh masyarakat termasuk tokoh adat (orang yang dituakan) di masyarakat juga sebagai masukan, untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan pentingnya arti tutur atau martutur dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c. Kepada pihak pemerintah terkait juga sebagai masukan, untuk dapat membuat rencana-rencana atau inovasi-inovasi terkait dengan

merevitalisasi kembali tradisi-tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat khususnya tradisi dalam martutur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jagokata,com/artikata/tutur,html.diakses,07/02/2020.
- Milles, Haberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. The-tjep Rohani Rohidi, Jakarta: UI Pers.
- Soekanto Soerjono, 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.